

Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Lingkungan Sehat dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Improving Processes and Student Learning Outcomes in a Healthy Environmental Theme With Application of Cooperative Learning Types of STAD

Akhmad Darliansyah

SDN 1 Sungai Besar, Jl. Beringin Simpang Empat, Banjarbaru, Indonesia

*Corresponding author: darliansyaha67@gmail.com

Abstract: This study aims to describe student activities, student learning outcomes, and responses of students of grade V SDN 1 Sungai Besar Banjarbaru in environment Healthy learning using STAD type cooperative model, and teacher activity SDN 1 Sungai Besar Banjarbaru in learning environment Healthy subtema applying cooperative model. This is classroom action research consisting of 2 cycles. Each cycle consists of 2 meetings. The subjects of the study are students of grade V SDN 1 Sungai Besar Kota Banjarbaru as many as 27 students. Student activity is obtained through observation during learning. Teacher activity is gained through observation during learning. Student learning outcomes are obtained through pretest and posttest. Student responses were obtained through a response questionnaire. The results showed that student activity in the learning process increased from cycle 1 to cycle 2. Teacher activity in the learning process increases from cycle 1 to cycle 2. Classical completeness of student learning outcomes increased from cycle 1 to cycle 2 that is from 14.81% to 85.18%. Students respond positively to learning.

Keywords: STAD learning, cooperative learning, learning process, learning outcomes

1. PENDAHULUAN

Menurut UU No. 2 Tahun 1989 kurikulum yaitu seperangkat rencana dan peraturan, mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakannya dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Banyak pendapat mengenai arti kurikulum. Namun inti kurikulum sebenarnya adalah pengalaman belajar yang banyak kaitannya dengan melakukan berbagai kegiatan, interaksi sosial, di lingkungan sekolah, proses kerja sama dengan kelompok, bahkan interaksi dengan lingkungan fisik seperti gedung sekolah dan ruang sekolah. Dengan demikian pengalaman itu bukan sekedar mempelajari mata pelajaran, tetapi yang terpenting adalah pengalaman kehidupan (Amri, 2013).

Berdasarkan hasil ulangan semester I tahun ajaran 2015/2016 pada mata pelajaran IPA banyak mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini terbukti dari hasil belajar siswa yang nilainya belum tuntas atau nilai yang didapat siswa kurang dari nilai KKM (71) yaitu hanya mencapai 58%, sehingga ketuntasan klasikal belum tercapai. Hasil wawancara dengan guru wali kelas V SDN 1 Sungai Besar mengatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi subtema lingkungan sehat. Hal ini diduga dalam pembelajaran masih bersifat *teacher center* yaitu pembelajaran hanya berjalan satu arah, berarti guru mendominasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran yang mengakibatkan siswa merasa bosan dan tidak dapat menerima materi pelajaran dengan baik serta konsep-konsep pelajaran seolah-olah hanya dipelajari di sekolah.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan *cooperative learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Suryana (2013). Model STAD menuntut keterlibatan aktif siswa sehingga dominasi guru dalam kegiatan pembelajaran dapat berkurang. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator ketika siswa mengalami kesulitan.

Sukmadinata dan Sumantri menyatakan bahwa karakteristik anak sekolah dasar itu ada empat yaitu senang bermain, senang bergerak, senang bekerja kelompok, dan senang merasakan atau melakukan/meragakan sesuatu secara langsung (Wardani, 2012). Oleh karena itu, pembelajaran pada jenjang sekolah dasar seharusnya dilakukan dengan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tersebut dan sejalan dengan tercapainya hasil belajar yang diinginkan.



2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama 2 siklus. Setiap siklus masing-masing terdiri dari 2 pertemuan. Tahapan dalam setiap siklus yakni 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi.

Perencanaan yakni menyusun perangkat rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru dan menyusun alat evaluasi.

Tahap pelaksanaan dan pengamatan dilaksanakan selama bulan Oktober 2016 di SDN 1 Sungai Besar Kota Banjarbaru. Tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi pembelajaran berdasarkan RPP yang telah disusun. Tahap pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta diikuti dengan evaluasi yang relevan. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang sebanyak 27 orang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Refleksi dilakukan setiap akhir siklus untuk mengkaji data yang diperoleh dan menentukan tindakan dalam memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data aktivitas siswa selama proses pembelajaran, aktivitas guru selama proses pembelajaran, data hasil belajar kognitif, dan respons siswa terhadap model STAD. Aktivitas siswa dan aktivitas guru diperoleh melalui observasi selama pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi aktivitas.

Aktivitas siswa yang diamati sebanyak 5 parameter aktivitas yakni 1) antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran, 2) disiplin dalam kegiatan pembelajaran, 3) interaksi siswa dalam diskusi kelompok, 4) kerjasama dalam kegiatan kelompok, dan 5) ketepatan waktu menyelesaikan tugas kelompok. Aktivitas guru yang diamati selama kegiatan awal, inti dan akhir. Hasil belajar siswa diperoleh melalui evaluasi berupa pilihan ganda sebanyak 10 butir soal. Evaluasi dilaksanakan di setiap akhir siklus. Respons siswa diperoleh melalui angket respons berisi 5 pernyataan respons.

Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian berupa ketuntasan belajar yang diperoleh dari hasil evaluasi, yakni dengan menghitung ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal dengan rumusan berikut:

$$\text{Tuntas individual} = \frac{\text{skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \quad (1)$$

$$\text{Tuntas klasikal} = \frac{\sum \text{siswa tuntas}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \quad (2)$$

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 71. Data aktivitas siswa dianalisis berdasarkan skor rata-rata langkah pembelajaran yang terlaksana, dan dimasukkan ke dalam kategori: sangat kurang (0 – 20), kurang aktif (21-40), cukup aktif (41-60), aktif (61-80), dan sangat aktif (81-100). Aktivitas guru dianalisis berdasarkan skor rata-rata langkah

pembelajaran yang terlaksana, dan dimasukkan ke dalam kategori: sangat kurang (0 – 20), kurang baik (21-40), cukup baik (41-60), baik (61-80), dan sangat baik (81-100). Teknik analisis data terhadap respons siswa dengan cara mendeskripsikan hasil angket respons yang telah dibagikan kepada siswa ke dalam bentuk pertanyaan mendapatkan tanggapan yang positif atau negatif.

Indikator keberhasilan penelitian ini meliputi:

1. Aktivitas siswa mengalami peningkatan.
2. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran sekurang-kurang kategori baik.
3. Hasil belajar mencapai ketuntasan klasikal 85%
4. Respon positif terhadap pembelajaran paling tidak sebesar 75%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Ringkasan Persentase Aktivitas Siswa pada Siklus 1 dan Siklus 2

Siklus	Rata-rata aktivitas siswa yang diamati (%)	Kategori
1	38	Kurang aktif
2	70	Aktif

Keterangan:

sangat kurang (0 – 20), kurang aktif (21-40), cukup aktif (41-60), aktif (61-80), dan sangat aktif (81-100).

Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa. Hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Ringkasan Persentase Aktivitas Guru pada Siklus 1 dan Siklus 2

Kegiatan	Siklus 1	Siklus 2
Awal	14,77 %	21,58 %
Inti	45,44 %	63,57 %
Akhir	6,82 %	9,08 %
Jumlah	67,03 %	94,23 %
Kriteria	Baik	Sangat Baik

Keterangan:

sangat kurang (0 – 20), kurang baik (21-40), cukup baik (41-60), baik (61-80), dan sangat baik (81-100).

Tabel 2 menunjukkan bahwa aktivitas guru baik pada siklus 1 dan meningkat menjadi sangat baik pada siklus 2. Hasil belajar siswa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan persentase rata-rata ketuntasan klasikal siklus 1 dan siklus 2

Siklus	Hasil belajar		∑ siswa	% Tuntas Klasikal
	Tuntas (org)	Tidak Tuntas		



(org)				
I	4	23	27	14,81%
II	23	4	27	85,18%

Keterangan:

Ketuntasan individual: Jika siswa mencapai ketuntasan ≥ 71
Ketuntasan klasikal: Jika $\geq 85\%$ dari seluruh siswa mencapai ketuntasan ≥ 71

Tabel 3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan klasikal dari siklus 1 ke siklus 2. Hasil belajar pada siklus 2 telah mencapai standar minimal ketuntasan klasikal (85%). Hasil respons siswa ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan persentase rata-rata ketuntasan klasikal siklus 1 dan siklus 2

No.	Pernyataan	Siswa (org)	Persentase (%)
1	Menurut siswa LKS, cara guru mengajar, cara siswa belajar, dan proses pembelajaran menyenangkan	27	100
2	Menurut siswa LKS, cara guru mengajar, cara siswa belajar, dan proses pembelajaran merupakan hal yang baru dan sangat membantu dalam belajar	27	100
3a	Siswa dapat melaksanakan diskusi kelompok untuk menjawab pertanyaan selama berlangsungnya kegiatan belajar	27	100
3b	Siswa berminat melakukan kegiatan pembelajaran STAD	27	100
4	LKS dan sumber buku yang digunakan:		
	Kurang dapat dipahami siswa	6	22,22
	Dapat dipahami siswa	21	77,73
5	Susunan kalimat, gambar atau tabel dalam LKS atau buku-buku sumber yang digunakan:		
	Baik	8	29,63
	Sangat baik	19	70,37

Keterangan:

Jumlah siswa sebanyak 27 orang

Berdasarkan Tabel 4 siswa telah memberikan respons positif terhadap kegiatan pembelajaran.

Beberapa inferensi dari hasil penelitian dapat dikemukakan yakni:

1. Aktivitas siswa telah meningkat dari kurang aktif menjadi aktif pada siklus 2
2. Aktivitas guru sangat baik selama pembelajaran

3. Hasil belajar siswa meningkat dan mencapai ketuntasan klasikal pada siklus w
4. Siswa memberikan respons positif terhadap kegiatan pembelajaran.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus 2 penelitian telah berhasil mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hasil ini terdiri dari aktivitas siswa dan aktivitas guru selama pembelajaran, hasil belajar siswa, dan respons siswa terhadap pembelajaran.

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model kooperatif *Student teams Achivement Divisions* (STAD). Berdasarkan pengamatan terhadap 5 aspek yang diamati terlihat bahwa dari siklus I ke siklus II, aktivitas siswa mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif. Peningkatan yang terjadi pada siklus I dapat dilihat tingkat keaktifan siswa mencapai 38% dengan kriteria kurang aktif. Siklus II tingkat keaktifan siswa mencapai 70% dengan kriteria aktif.

Peningkatan aktivitas siswa menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achivement Division* (STAD) dapat kita lihat mulai dari siklus I ke siklus II. Ini menandakan mereka menjadi aktif dan kreatif di dalam belajar. Keaktifan tersebut membuat siswa menjadi bersemangat dalam belajar dan gigih. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Djamarah *et al.* (2010) "Seorang siswa tidak akan dapat belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi dari dalam dirinya. Bahkan tanpa motivasi, seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar". Jadi semakin tinggi motivasi siswa untuk mendapatkan sesuatu maka semakin tinggi pula hasil yang akan dicapainya.

Kelebihan pembelajaran kooperatif salah satunya meningkatkan motivasi instrinsik siswa. Model pembelajaran kooperatif mampu mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran (Rusman, 2011). Hidayati *et al.* (2013) mengungkapkan bahwa dengan diterapkannya metode STAD, siswa yang mengantuk, mengobrol, dan bermain sendiri saat pelajaran menjadi berkurang karena siswa dituntut bekerjasama dengan teman satu kelompoknya untuk menyelesaikan soal diskusi yang diberikan oleh guru. Temuan ini sejalan dengan temuan Rahmawati dan Mahmudi (2014) yang menyimpulkan bahwa aktivitas siswa tergolong sangat tinggi pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Aktivitas gurupada siklus I mencapai 67,03% dengan kriteria baik. Aktivitas guru pada siklus II mencapai 94,23% dengan kriteria sangat baik. Peran aktif guru dalam pembelajaran ini dikarenakan pembelajaran kooperatif menuntut guru untuk aktif sebagai fasilitator fasilitator, mediator, motivator dan evaluator (Isjoni, 2010). Peningkatan aktivitas guru dilakukan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran baik dari segi aktivitas siswa maupun hasil belajar karena keberhasilan guru dalam kegiatan belajar akan menunjang keberhasilan siswa dalam



belajar. Peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif agar pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai rencana. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya (Cahyanto, 2013; Hariyati, 2013) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan aktivitas guru dan juga siswa dalam pembelajaran.

Hasil belajar kognitif produk diperoleh dari nilai siswa menjawab soal-soal secara individu. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Rata-rata ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 14,81% sedangkan siklus II rata-rata hasil belajar siswa adalah sebesar 85,18%. Data ini memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD). Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan guru dalam pembelajaran.

Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (Susanto, 2013). Hasil belajar dijadikan tolok ukur keberhasilan siswa memahami yang diberikan karena dari situ akan terlihat secara jelas kemampuan siswa menggali pengetahuan setelah dilakukan belajar.

Pembelajaran yang dilakukan dengan model kooperatif mendorong siswa untuk saling bekerjasama dan bertukar pikiran dengan anggota kelompoknya. Selain itu, siswa juga dapat bertanya dan meminta bimbingan kepada guru tentang hal yang belum mereka mengerti. Vigotsky menyatakan bahwa dialog dan interaksi dengan orang lain akan membangun suatu pengetahuan (Churcher *et al.*, 2014). Siswa melalui model pembelajaran kooperatif didorong belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok (Rusman, 2011)

Lembar Kerja Kelompok (LKK) juga berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. LKK dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2009) yang menyatakan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman siswa dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar belajar yang harus ditempuh.

Temuan dari penelitian terdahulu yang memiliki kajian sama adalah Sriwidodo dan Soegeng (2012) yang menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa SD Negeri Sampang 1 Karangtengah Demak kelas IV semester 2 Tahun Ajaran 2011/2012. Hariyati (2013) menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran matematika kelas IV SDK Karitas II Surabaya berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai guru.

Siswa memberikan respons positif terhadap pembelajaran yang telah dilakukan menggunakan

model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siswa merasa senang dengan pembelajaran ini. Suryana (2013) mengungkapkan bahwa siswa pada pembelajaran kooperatif belajar dalam kelompok dan saling membantu belajar untuk memecahkan suatu masalah. Mereka lebih mudah memahami konsep pelajaran karena terbantu dengan adanya interaksi dengan teman dan guru. Siswa pun berminat untuk mengikuti pembelajaran dengan cara seperti ini.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD mendapat respons positif dari siswa. Respons siswa yang dilakukan pada akhir pembelajaran menunjukkan bahwa siswa antusias dan senang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Hariyati, 2013). Alfiani & Sopiyan (2014) menyimpulkan dari penelitiannya bahwa sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap pembelajaran IPA yang dilaksanakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. Aktivitas siswa meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 yakni kurang aktif ke aktif.
2. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran meningkat dari siklus 1 ke siklus 2.
3. Hasil belajar siswa meningkat dilihat dari ketuntasan klasikal dari siklus 1 ke siklus 2 yakni dari 14,81% ke 85,18%.
4. Siswa memberikan respons positif terhadap kegiatan pembelajaran model kooperatif tipe STAD.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, D. A., & Sopiyan, S. (2014). Pengaruh model pembelajaran cooperative learning tipe STAD terhadap hasil belajar ipa siswa kelas V di SD Negeri 1 Tersana Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon. Al Ibtida. *Jurnal Pendidikan Guru MI*, 1(1).
- Amri, S. (2013). *Pengembangan dan model pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Cahyanto, P. (2013). Upaya peningkatan pembelajaran matematika dalam menentukan volume tabung melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-5.
- Churcher, K., Downs, E., & Tewksbury, D. (2014). Friending Vygotsky: a social constructivist pedagogy of knowledge building through classroom social media use. *Journal of Effective Teaching*, 14(1), 33-50.
- Djamarah, Bahri, S. & Zain, A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariyati, Y. (2013). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil



- belajar matematika tentang KPK dan FPB pada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-6.
- Hidayati, I. N. A., Redjeki, T., & Hastuti, B. (2013). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar kimia pada materi pokok kesetimbangan kimia siswa kelas XI MAN Klaten tahun pelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 2(2), 92-99.
- Isjoni. (2010). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmawati, R. D., & Mahmudi, A. (2014). Keefektifan pembelajaran kooperatif STAD dan TAI ditinjau dari aktivitas dan prestasi belajar matematika siswa. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(1), 102-115.
- Rusman, (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sriwidodo, A., & Soegeng, A. Y. (2012). meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV semester 2 SD. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 2(2), 16-21.
- Sukmadinata, N. S., & Sumantri, M. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suryana, F. A. A. (2013). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi IPA terpadu bunyi dan sistem pendengaran pada manusia di kelas VIII SMPN 1 Pacet Mojokerto. *Pendidikan Sains*, 1(01), 77-80.
- Susanto, S. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana PrenadamediaGroup.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wardani NS.(2012). *Asesmen Pembelajaran SD*. Salatiga: Widya Sari.

Diskusi

Penanya: Akhmad Syakrani
SDN 1 Sungai Ulin Banjarbaru

Pertanyaan:
Apakah ada permasalahan selama penelitian?

Jawaban:
Beberapa permasalahan yang terjadi yaitu

- Banyak Guru terkadang tidak mau dijadikan sebagai narasumber atau sebagai pengamat
- Kecemburuan sosial, guru ingin maju tetapi kepala sekolah tidak menghendaki